

Adaptasi "New Normal" pada Kegiatan Ekowisata Bahari dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

(Adaptation of "New Normal" to Marine Ecotourism Activities and Their Impact on the Welfare of Coastal Communities)

Jardie A. Andaki*¹, Djuwita R.R. Aling¹, Steelma V. Rantung¹

¹Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado. 95115. Sulawesi Utara, Indonesia

*Correspondent author: jardieandaki@unsrat.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the adaptation to the new normal period in the marine ecotourism business and its influence on coastal communities in West Likupang District. The research was conducted in West Likupang District in 4 villages (Bahoi, Bulutui, Tarabitan, and Jayakarsa).

The survey method was used to collect primary and secondary data. Quantitative data obtained in this study were obtained from respondent questionnaire data which were processed using the Microsoft Excel 2010 program. The data were also processed by cross-tabulation and statistically analyzed using the statistical t test using SPSS 16.0 For Windows software. The t statistical test (t test) is used to test differences in ecotourism conditions before the pandemic, the Covid-19 pandemic, and the new normal period.

The results of data analysis using the t-test statistic showed a significant difference in the boat transportation business ($P < 0.05$) with a decrease of 75%; home stay ($P < 0.05$) with a decrease of 93%; number of visits ($P < 0.05$) with a decrease of 63%; and culinary ($P < 0.05$) with a decrease of 67%. A qualitative assessment shows that the Covid-19 pandemic has caused a reduction in the frequency of work from the community in the form of tour guides, dive guides, fishing activity guides, parking attendants, motorcycle taxi drivers, bathroom guards, and ticket guards. A further implication of reduced visits is in the form of cessation of services from several jobs so that workers in the ecotourism sector adapt by diversifying jobs to be able to support their families and themselves.

Keywords: covid-19, ecotourism, new normal, community welfare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi pada masa *new normal* pada usaha ekowisata bahari dan pengaruhnya pada masyarakat pesisir di Kecamatan Likupang Barat. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Likupang Barat pada 4 (empat) desa (Bahoi, Bulutui, Tarabitan, dan Jayakarsa).

Metode survey digunakan untuk pengumpulan data primer dan sekunder. Data kuantitatif yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh merupakan data hasil kuesioner responden yang diolah dengan menggunakan program microsoft excel 2010. Data juga diolah dengan tabulasi silang dan dianalisis secara statistik dengan uji statistik t menggunakan software SPSS 16.0 For Windows. Uji statistik t (t test) ini digunakan untuk menguji perbedaan kondisi ekowisata sebelum masa pandemi, masa pandemi *covid-19*, dan masa *new normal*.

Hasil analisis data dengan statistik uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada usaha transportasi perahu ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 75%; home stay ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 93%; jumlah kunjungan ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 63%; dan kuliner ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 67%. Penilaian secara kualitatif menunjukkan masa pandemic *covid-19* menyebabkan berkurangnya frekuensi pekerjaan dari masyarakat berupa *tour guide*, *dive guide*, pemandu kegiatan pemancingan, tukang parkir, tukang ojek, penjaga kamar mandi, dan penjaga karcis. Implikasi lebih jauh dari berkurang kunjungan berupa penghentian layanan jasa dari beberapa pekerjaan sehingga masyarakat pekerja di bidang ekowisata beradaptasi dengan melakukan diversifikasi pekerjaan untuk dapat menafkahi keluarga dan diri sendiri.

Kata kunci: *covid-19*, ekowisata, normal baru, kesejahteraan masyarakat

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan untuk menikmati

keindahan alam sebagai sarana hiburan. Jasa lingkungan dari ekosistem wilayah pesisir dari berbagai lokasi merupakan destinasi penting dengan karakteristik

berbeda-beda menurut jenis ekosistem pesisir yang dominan pada suatu kawasan.

Sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi penting pada pendapatan asli daerah. Pada tingkat industri nasional, pariwisata telah memiliki payung hukum, yaitu Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009. Pada undang-undang ini secara tegas dinyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional harus dilaksanakan secara sistematis, bertanggung jawab, terpadu, terencana, dan berkelanjutan, dan tidak mengabaikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup di masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Masyarakat pesisir merupakan komunitas yang melakukan aktivitas pada wilayah daratan dan lautan. Pemanfaatan ruang pesisir yang terdiri dari berbagai ekosistem memberikan manfaat baik sebagai sumber makanan, rekreasi, dan sumber mata pencaharian. Salah satu sumber mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Likupang Barat, yaitu usaha di bidang ekowisata. Usaha transportasi, *home stay*, *dive centre*, pemancingan, dan *handy craft* merupakan derivat dari kegiatan ekowisata bahari menjadi sumber mata pencaharian.

Pada masa pandemik *Covid-19* sejak Maret 2020 hingga kini memasuki masa *new normal* usaha dibidang ekowisata mengalami penurunan dan bahkan terhenti sama sekali. Kondisi ini mulai pulih sejak dilonggarkannya aktivitas berwisata, dengan kewajiban mengikuti protokol kesehatan. Perubahan karakteristik pada berbagai usaha di bidang ekowisata bahari memerlukan adaptasi guna penyesuaian dengan tuntutan masa *new normal*.

Penelitian ini secara holistik akan mendeskripsikan dan menguji apakah adaptasi dari masyarakat pesisir berdampak pada eksistensi usaha beserta manfaat pada kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi dapat digunakan *stake holder* dan pemerintah guna melibatkan masyarakat pesisir pada kegiatan ekowisata bahari, terutama memasuki masa *new normal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Likupang Barat pada 4 (empat) desa (Bahoi, Bulutui, Tarabitan, dan Jayakarsa). Metode survey digunakan untuk pengumpulan data primer dan sekunder, guna menetapkan potensi dan pilihan strategi pengembangan ekowisata. Data yang diambil terdiri dari aspek produk dan pasar ekowisata, manfaat ekonomi terkait peluang kerja dan usaha dari kegiatan ekowisata serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Aspek produk meliputi potensi flora, fauna, atraksi alam dan bentang alam, amenitas, aksesibilitas serta kehidupan sosial budaya masyarakat. Aspek pasar meliputi potensi wisatawan, profil wisatawan, karakteristik kunjungan, dan persepsi wisatawan terhadap pengembangan ekowisata.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya terhadap lokasi yang memiliki potensi ekowisata yang dikelola berbasis masyarakat. Populasi sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Likupang Barat. Unit sasaran atau responden dalam penelitian ialah pemilik usaha, pekerja, dan pengelola di bidang ekowisata.

Pendekatan kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan. Informan dipilih dengan menggunakan metode *snowball*. Informan merupakan pihak yang memberikan keterangan tentang diri sendiri, pihak lain dan lingkungannya, dalam penelitian ini khususnya mengenai pengelolaan ekowisata di Kecamatan Likupang Barat, profil desa, serta perubahan ekologi dan sosial ekonomi masyarakat dengan adanya pandemik *covid-19* dan masa *new normal*.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara mendalam, kuesioner yang ditujukan kepada responden, dan informan. Wawancara mendalam diarahkan melalui panduan pertanyaan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan data-data mengenai topik penelitian yang didapatkan dari studi

literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti buku teks, artikel, skripsi, tesis, karya ilmiah, serta arsip/dokumen Pemerintah Kecamatan Likupang Barat.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh merupakan data hasil kuesioner responden yang diolah dengan menggunakan program microsoft excel 2010. Data juga diolah dengan tabulasi silang dan

dianalisis secara statistik dengan uji statistik t yang menguji dua variabel dependen menggunakan software SPSS 16.0 For Windows. Uji statistik t (t test) ini digunakan untuk menguji perbedaan kondisi ekowisata sebelum masa pandemi, masa pandemi covid-19, dan masa *new normal*.

Analisis dengan statistik uji t dilakukan menurut petunjuk Walpole (1995) sebagai berikut:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

db = $n_1 + n_2 - 2$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$.
asumsi $\sigma_1 = \sigma_2$

Guna mempermudah analisis data, maka digunakan alat bantu program aplikasi pengolahan data (Microsoft Excel ver 2019, menggunakan *Add-Ins Analysis ToolPak*). Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data kualitatif sebagai pendukung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan penguatan dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Gabungan data tersebut diolah dan dianalisis dengan disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, tabel, *column chart* atau bagan, kemudian ditarik kesimpulan dari semua data yang telah diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Ekowisata sebelum Pandemi Covid-19

Penggambaran kondisi ekowisata bahari sebelum masa pandemi covid-19 menggunakan kondisi yang ada di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat. Desa ini dipilih karena sudah menjalankan kegiatan ekowisata bahari sejak tahun 1999 sejak program daerah perlindungan laut dilaksanakan sehingga menjadikan Desa Bahoi sebagai tujuan ekowisata.

Keadaan penduduk desa Bahoi dikategorikan Heterogen (masyarakat majemuk) yang terdiri dari etnis:

1. Sitaro, Sangihe dan Talaud = 95%

2. Minahasa = 3%

3. Gorontalo, Makassar, Ambon

Pada tahun 1999, Desa Bahoi bersama dengan 30 desa lainnya diarahkan sebagai wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL). Melalui program *Coastal Resources Management Project* (CRMP), warga desa mendapat sejumlah kegiatan dan sosialisasi. Program ini menjadi barometer bagi desa-desa pesisir untuk melihat sejauh mana mereka mampu mengelola potensi yang ada.

Kegiatan ekowisata di Desa Bahoi dimulai pada tahun 2010 melalui bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM LMP) oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Dalam Negeri. Pada tahun 2010 merupakan awal dibentuk dan dimulainya kegiatan kelompok pengelola ekowisata berbasis masyarakat di Desa Bahoi. Paket wisata yang disodorkan antara lain perjalanan ke DPL di areal terumbu karang, wisata mangrove, diving dan snorkeling. Sebagai desa pesisir laut, masyarakat Desa Bahoi hidup dari hasil laut, sehingga laut perlu dijaga keberadaannya melalui Daerah Perlindungan Laut. Daerah Perlindungan

Laut Desa Bahoi memiliki ekosistem pesisir yang lengkap yaitu mangrove, lamun, dan terumbu karang yang berpotensi untuk dikembangkan untuk kegiatan ekowisata bahari.

Ekosistem mangrove di Desa Bahoi berpotensi sebagai tempat wisata karena adanya kawasan pasir putih yang berada ditengah-tengah mangrove serta adanya gazebo yang dibuat ditengah mangrove untuk menarik perhatian wisatawan. Adapun akses jalan masuk dari ujung perkampungan yang telah dibuat sedemikian rupa oleh masyarakat dengan menggunakan jembatan sepanjang 100-

meter yang dapat memudahkan akses masuk untuk menikmati keanekaragaman mangrove yang ada.

Kondisi ekosistem mangrove yang ada di DPL masih terjaga kealamiahannya. Hal ini didukung oleh partisipasi masyarakat yang aktif untuk menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove yang ada. Apabila ada yang ingin merusak dan menebang pohon mangrove maka akan dikenakan sanksi yaitu tebang 1 tanam 10 serta adapun sanksi lainnya yang diatur dalam Perdes Bahoi No.02 Tahun 2010 yang ada.



Gambar 1. Kondisi Jembatan dan Gazebo pada Ekosistem Mangrove di DPL Desa Bahoi

Luas ekosistem mangrove yang terdapat di DPL Desa Bahoi yaitu 5 hektar. Menurut Anonimus, 2014 terdapat 12 spesies mangrove yaitu : (1) *Aegiceras floridum*, (2) *Rhizophora apiculata*, (3) *Rhizophora stylosa*, (4) *Phempis acidula*,

(5) *Sonneratia alba*, (6) *Xylocarpus granatum*, (7) *Xylocarpus moluccensis*, (8) *Xylocarpus rumphii* (9) *Bruguiera gymnorhiza*, (10) *Bruguiera parviflora*, (11) *Heriteia globosa*, (12) *Osbornia octodonta*.



Sumber : Walandouw, dkk (2016)

Gambar 2. Kondisi Mangrove di DPL Desa Bahoi

Jenis mangrove yang menonjol di desa Bahoi adalah tipe *Rhizophora* mencapai tinggi berkisar antara 8-15 m dengan diameter 18-25 cm (Walandouw, dkk., 2016).

Pesisir Desa Bahoi bersubstrat pasir dengan diameter 0,31 - 0,48 mm. Diameter yang berbeda diduga akan mempengaruhi kepadatan jenis lamun. Secara keseluruhan, kepadatan tertinggi terdapat di daerah padang lamun, diikuti dengan

daerah yang berada di dekat mangrove, dan kemudian kepadatan terendah berada di daerah dekat terumbu karang.

Desa Bahoi memiliki ekosistem pesisir yang lengkap termasuk salah satunya adalah ekosistem terumbu karang. Keindahan terumbu karang dan ikan karang merupakan daya tarik utama wisata bawah laut di Bahoi. Formasi pertumbuhan karang berdasarkan bentuk dan hubungan perbatasan tumbuhnya terumbu karang

dengan dataran Bahoi membuat desa Bahoi terkenal akan karangnya sebagai obyek wisata dan mampu memikat para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Faktor fisik pendukung kegiatan ekowisata bahari di Desa Bahoi yaitu

adanya fasilitas-fasilitas penunjang dalam pengembangan ekowisata bahari. Adapun fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan pengembangan ekowisata bahari di Desa Bahoi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Fasilitas Penunjang Ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

No.	Jenis bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Rumah apung	1	Baik
2.	Pondok wisata	2	Perlu Perbaikan
3.	Homestay	6	Baik
4.	Dive center	1	Baik
5.	Peralatan selam	8	Baik
6.	Kompresor oksigen	1	Baik
7.	Kapal wisata	1	Baik
8.	Mesin tempel 15 pk	1	Baik

Sumber : Walandouw dkk., (2016)

Faktor non fisik merupakan faktor yang berperan penting dalam menunjang ekowisata bahari. Faktor non fisik dapat berupa sumber daya manusia, budaya, kelembagaan dan kemitraan.

1. Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian Waladouw dkk (2016), menyebutkan bahwa masyarakat Desa Bahoi dalam upaya mendukung kegiatan ekowisata bahari, telah dibekali dengan pelatihan-pelatihan, yaitu pelatihan pemandu wisata (*tour guide*) dan pembuat kerajinan tangan (*handycraft*). Pelatihan sebagai pemandu wisata dan pembuatan kerajinan tangan dilakukan lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Pedesaan (PNPM LMP) tahun 2010. Saat ini untuk tenaga pembuatan kerajinan tangan masih aktif dan telah memproduksi beragam jenis kerajinan mulai dari gantungan kunci, vas bunga, mangkuk, serta pajangan dan hiasan lain yang berbentuk ikan yang dijual mulai dengan harga Rp. 5.000 - 300.000. Bahan baku produk berasal dari kelapa, sisa-sisa kayu dan tempurung. Kendala dalam pembuatan kerajinan tangan ini adalah peralatan yang digunakan masih manual.

Sementara untuk *tour guide* pada awal perencanaan dibentuk 10 orang namun saat ini yang masih aktif hanya 3 orang. Kondisi ini disebabkan karena jumlah pengunjung yang tidak banyak dan

tidak konstan, sehingga *tour guide* yang ada lebih memilih pekerjaan yang lain, misalnya : nelayan, tukang, buruh tani dan melanjutkan pendidikan. *Tour guide* yang ada sudah dilengkapi dengan lisensi menyelam hanya saja kemampuan mereka dalam berbahasa asing masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Pelatihan ini dibuat untuk memberdayakan dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bahoi.

2. Budaya

Faktor budaya merupakan salah satu faktor yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan ekowisata. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa karakteristik kehidupan masyarakat pesisir biasanya memiliki nilai-nilai tradisi dan kepercayaan yang dapat menunjang upaya pelestarian lingkungan.

Masyarakat pesisir juga biasanya memiliki seni dan atraksi budaya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Salah satu upacara adat tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Bahoi adalah upacara adat *Tulude* dimana upacara adat ini merupakan upacara memasuki tahun baru bagi suku Sangihe, karena sebagian besar masyarakat Desa Bahoi merupakan suku Sangihe. Selain upacara *tulude* masyarakat Desa Bahoi juga memiliki beberapa budaya tari dan nyanyi, yaitu *ampa wayer* dan *masamper*. Budaya ini dituangkan dalam suatu kesenian musik dan tari sebagai

penyambutan tamu dan menyambut tahun baru.

Atraksi-atraksi budaya ini dapat memberikan nuansa berbeda di samping sajian lingkungan alamiah pesisir di Desa Bahoi. Kelestarian budaya tari dan nyanyi dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan ekowisata bahari.

3. Kelembagaan dan Kemitraan

Kelembagaan ekowisata telah dibentuk sebuah kelompok, yaitu Kelompok Pengelola Ekowisata yang diketuai oleh Bapak Hans Lahamendu yang bertugas untuk mengatur dan mengembangkan ekowisata serta Kelompok Pengelola Pesisir Desa Bahoi (KPPD) yang diketuai oleh Bapa Maxi Lahading. Kedua kelompok ini diatur dalam Peraturan Desa No. 2 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Kawasan Pesisir dan Laut Desa Bahoi. Perdes ini telah dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk mendukung dan menjaga kawasan pesisir dan laut yang ada di Desa Bahoi.

Sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan ekowisata bahari dan menjaga kelestarian ekosistem pesisir, Desa Bahoi bekerjasama dengan LSM Manengkel Solidaritas serta Yapeka (Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Konservasi Alam) sebagai pendampingan yang juga membantu Desa Bahoi dalam promosi.

Eksistensi alamiah dan partisipasi masyarakat di Desa Bahoi yang berkomitmen kuat menjaga kelestarian ekosistem pesisir, merupakan modal besar untuk pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan. Kesadaran masyarakat ini merupakan modal sosial yang menjamin keberlangsungan tujuan pengembangan ekowisata bahari. Menurut Coleman (1999) dalam (Andaki, 2012), modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Secara lebih komprehensif Burt (1992) dalam (Andaki, 20012), mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya

bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek sosial yang lainnya.

Kondisi Ekowisata Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) adalah peristiwa menyebarnya penyakit sindrom pernapasan akut serta gejala lainnya di seluruh dunia (Allianz, 2020). Covid-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019. Pandemi Covid-19 ditetapkan pada tanggal 11 Maret 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dikatakan sebagai pandemi karena penyebarannya terjadi secara global. Hingga menjelang akhir tahun ini, kasus positif Covid-19 terus meningkat dan menyebabkan kepanikan masyarakat diseluruh dunia (Azamfirei, 2020).

Pemerintah Indonesia hingga ke daerah telah berupaya semaksimal mungkin untuk menangani pandemi ini dari mulai peraturan untuk pencegahan penularan Covid-19, serta bantuan di bidang ekonomi masyarakat seperti pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai) maupun SEMBAKO (Sembilan Bahan Pokok), dan lain sebagainya. Namun dampak ekonomi masih terus dirasakan oleh seluruh masyarakat, salah satunya karena banyaknya perusahaan yang terpaksa ditutup, dan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan, ditambah lapangan pekerjaan yang sulit untuk didapatkan. Pandemi Covid-19 bukan hanya berbicara tentang penyakit yang ditimbulkan oleh virus itu sendiri, melainkan dampak yang dirasakan dari penyebaran Covid-19.

Sektor perikanan di awal masa pandemi tepatnya bulan Maret 2020 sempat mengalami guncangan. Dari hulu permasalahan, bisnis perikanan terkendala persoalan distribusi dikarenakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa provinsi/kota di Indonesia, hal ini mengakibatkan kelebihan terhadap suplai produksi hasil tangkapan, akibat dari produk-produk perikanan yang tidak diserap oleh pasar. Selanjutnya aktivitas ekspor perikanan tidak optimal, dikarenakan suplai bahan baku tidak tersedia dengan baik, rata-rata utilitas

industri pengolahan ikan di Indonesia menjadi 52% karena pabrik-pabrik kekurangan bahan baku (Firdaus, 2020). Hal yang sama juga terjadi pada usaha ekowisata bahari.

Kondisi Usaha Transportasi Ekowisata Bahari Masa Covid-19

Usaha transportasi merupakan jenis usaha penunjang kegiatan ekowisata.

Gugusan pulau yang ada di Kecamatan Likupang Barat merupakan destinasi penting sumber pendapatan bagi masyarakat yang melakukan usaha penyewaan sarana transportasi. Pulau-pulau destinasi yang dilayani pengusaha transportasi di Kecamatan Likupang Barat dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Destinasi Pulau pada Usaha Transportasi Ekowisata Bahari di Kecamatan Likupang Barat

No.	Nama Pulau*	Jarak Tempuh (km)**	Tarif Transportasi per Orang (Rp.)*
1.	Mentehage	19,73	40.000
2.	Bangka	15,11	35.000
3.	Talise	14,42	35.000
4.	Gangga	6,77	25.000
5.	Lihaga	5,03	25.000
6.	Paniki	3,00	20.000

Sumber:*) Data Primer (2020)

**) Pengukuran menggunakan Google Earth

Tabel 2 menggambarkan layanan usaha transportasi destinasi pulau untuk kegiatan ekowisata bahari. Layanan transportasi bervariasi menurut jarak tempuh. Jarak tempuh terjauh menuju P. Mentehage (19,73 km) dengan tarif layanan pergi dan pulang Rp. 40.000 per orang, sedangkan jarak terdekat menuju P. Paniki (3,00 km) dengan tarif layanan pergi dan pulang Rp. 20.000 per orang.

Pada kondisi normal jumlah wisatawan yang datang rata-rata 5 – 10 orang per hari, dan meningkat tajam pada

akhir pekan dan hari libur mencapai 15 – 25 per hari. Sehingga dapat dirata-ratakan jumlah kunjungan yang memanfaatkan jasa transportasi untuk destinasi pulau berjumlah 7 – 15 orang per hari.

Jumlah rata-rata pengunjung ini dapat memberikan perkiraan pendapatan menurut jarak dan jasa layanan berbeda-beda (Tabel 3). Sedangkan pada masa *covid-19* jumlah kunjungan dengan berbagai destinasi pulau mengalami penurunan yang sangat tajam (Tabel 3).

Tabel 3. Destinasi Pulau pada Usaha Transportasi Ekowisata Bahari di Kecamatan Likupang Barat Masa Normal dan Masa Covid-19

No.	Nama Pulau*	Jarak Tempuh (km)**	Tarif Transportasi per Orang (Rp.)*	Kondisi Normal		Kondisi Covid-19		Persentase Penurunan
				Rata-rata Jumlah Pengguna	Pendapatan Normal	Rata-rata Jumlah Pengguna	Pendapatan Normal	
1.	Mentehage	19,73	40.000	7	280.000	2	80.000	71,43
2.	Bangka	15,11	35.000	9	315.000	2	70.000	77,78
3.	Talise	14,42	35.000	10	350.000	2	70.000	80,00
4.	Gangga	6,77	25.000	12	300.000	3	75.000	75,00
5.	Lihaga	5,03	25.000	15	375.000	5	125.000	66,67
6.	Paniki	3,00	20.000	15	300.000	7	140.000	53,33
Rata-rata		10,68	30.000,00	11	320.000	4	93.333	70,83

Sumber: *) Data Primer (2020)

**) Pengukuran menggunakan Google Earth (2020)

Secara umum kondisi usaha jasa transportasi untuk layanan antar pulau secara rata-rata pada masa *covid-19* mengalami penurunan tajam sampai 70,83%. Hal ini terjadi karena ada pembatasan bahkan pelarangan untuk berkunjung selama masa pandemi *covid-19* (Maret – November 2020). Kondisi ini menurut beberapa responden memaksa perahu mereka tidak beroperasi. Jika beroperasi hanyalah jika ada penduduk desa akan berkunjung ke pulau-pulau destinasi ekowisata, bukan untuk berwisata namun hanya untuk berkunjung dengan berbagai keperluan keluarga.

Layanan transportasi antar pulau semasa pandemik *covid-19* hanya dari masyarakat yang tinggal di sekitar Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan wisatawan dari luar kabupaten sangat jarang, apalagi dari turis manca negara. Wisatawan dari luar Kabupaten terkendala dengan kewajiban protokol kesehatan terutama kewajiban *rapid-test* dan *swab-test* yang membutuhkan biaya tambahan, jika ingin berpergian ke luar kabupaten atau kota.

Kondisi Usaha Penunjang Ekowisata Bahari (*Home Stay*, Kuliner dan *Handy Craft*) pada Masa *Covid-19*

Keadaan usaha penunjang ekowisata bahari berupa *home stay*, kuliner, dan *handy craft* atau kerajinan tangan mengalami dampak yang sama dengan usaha penunjang yang tergambar sebelumnya, yaitu transportasi antar pulau. Daya tarik ekowisata bahari di Kecamatan

Likupang Barat selain dari layanan ekosistem pesisir yang indah (mangrove, lamun, terumbu karang, dan pantai) berimplikasi pada wisatawan yang ingin tinggal atau menginap di lokasi. Kebutuhan inilah yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Likupang Barat berinvestasi menyediakan rumah tinggal (*home stay*), baik rumah keluarga yang dijadikan sebagai *home stay*, maupun dibangun khusus untuk keperluan penginapan.

Kuliner juga berkembang seiring dengan wisatawan yang menginap membutuhkan sumber makanan. Demikian pula usaha *handy craft* berkembang ketika wisatawan yang berkunjung dan atau menginap berkeliling dan mencari souvenir untuk dibawa pulang. Setali tiga uang dan hubungan simbiosis mutualis *home stay*, kuliner, dan *handy craft* sangat bergantung pada kunjungan wisata dari wisatawan lokal maupun manca negara.

Berdasarkan Tabel 3, maka pendapatan dari *home stay*, kuliner, dan *handy craft* sudah dapat perhitungkan mengalami penurunan pendapatan yang sama dengan usaha transportasi, karena kunjungan wisatawan menurun sampai 70,83%. Hasil wawancara mendalam dengan pengusaha *handy craft*, menyatakan bahwa:

Usaha *handy craft*-nya di Desa mulai ditekuni dan menjadi sebuah kelompok UKM sejak tahun 2010 dengan berbagai produk yang ditawarkan menjadi kenangan wisatawan untuk dibawa pulang (Gambar 4).



Keterangan : (1) ikan hias dari kayu, (2) hiasan mangkuk dari batok kelapa, (3) hiasan cawan dari batok kelapa, (4) hiasan bunga dari batok kelapa, (5) gantungan kunci dari kayu, (6) hiasan kalung dari kayu kelapa
Gambar 3. Produk Unggulan *Handy craft* Hasil Karya Bapak Salmon Mamahi di Desa Bahoi

Dalam perkembangannya usaha *handy craft* telah menjadi ikonik Aduhai Bahoi (julukan Desa Bahoi). Berbagai ornamen sering dipesan dalam jumlah

yang banyak, bahkan pernah ada pesanan dari Bogor, sampai dari wisatawan mancanegara berasal dari Inggris.

Pendapatan dari usaha ini berkisar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000.

Pada masa pandemi *covid-19* yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik sosial maupun ekonomi, termasuk kegiatan ekowisata bahari. Penerapan protokol tetap (protap) *covid-19*, baik *social distancing* dan *physical distancing* telah berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan. Pembatasan-pembatasan ini pula yang menyebabkan permintaan terhadap produk *handy craft* menurun sangat tajam. Hasil wawancara dengan pemilik rumah produksi mengalami pengalaman pesanan telah dibuat, tapi tidak bisa dibayarkan dengan alasan tidak bisa berkunjung. Peluang untuk mendapatkan pesanan pun hilang bersamaan dengan tidak ada lagi kunjungan wisatawan sejak Maret 2020 hingga saat ini.

Jika pada kondisi normal pendapatan usaha ini bisa mencapai Rp. 3.000.000 per bulan, maka pada New Normal ini terjadi penurunan pendapatan hingga 80%. Ornamen *handy craft* yang telah dibuat akhirnya dibawa ke Desa lain berjarak 20 km untuk dipajang karena adanya jalur lalu lalang kendaraan umum, namun usaha ini pun kurang berhasil dalam penjualan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dengan statistik uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada usaha transportasi perahu ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 75%; home stay ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 93%; jumlah kunjungan ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 63%; dan kuliner ($P < 0,05$) dengan penurunan sebesar 67%.

Penilaian secara kualitatif menunjukkan masa pandemic *covid-19* menyebabkan berkurangnya frekuensi pekerjaan dari masyarakat berupa *tour guide*, *dive guide*, pemandu kegiatan pemancingan, tukang parkir, tukang ojek, penjaga kamar mandi, dan penjaga karcis.

Implikasi lebih jauh dari berkurang kunjungan berupa penghentian layanan jasa dari beberapa pekerjaan sehingga masyarakat pekerja di bidang ekowisata beradaptasi dengan melakukan diversifikasi pekerjaan untuk dapat menafkahi keluarga dan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaki, J.A., 2012. Masyarakat Pantai Kota Manado Pasca Reklamasi. Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Azamfirei, R., 2020. The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics. *The Journal of Critical Care Medicine* 2020; 6(1). https://www.researchgate.net/publication/339266396_The_2019_Novel_Coronavirus_A_Crown_Jewel_of_Pandemics.
- Bramasta, 2020. Sering Disebut-sebut, Apa Itu New Normal?. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/16/164600865/sering-disebutsebut-apa-itu-new-normal?page=all>. Diakses tanggal 27 September 2020 jam 15.30 WITA
- Hijriati, E., dan Mardiana, R., 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 02 No. 03. ISSN: 2302-7517.
- Kiper, T., 2013. Role of Ecotourism in Sustainable Development. <http://dx.doi.org/10.5772/55749>.
- Nikijuluw, V.P.H., 2001. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumber daya Pesisir Secara Terpadu. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 47/PERMEN-KP/2016 tentang Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan.
- Satria, D., 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1 Mei 2009.

- Tafalas, M. 2010. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat lokal studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya (ID): Brilian Internasional.
- Tuwo, A., 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional. Surabaya.
- Walpole, R.E., 1995. *Pengantar Statistik* (Terjemahan). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yoeti, O.A., 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.